

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak jaman dahulu, manusia sangat mengandalkan lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup, antara lain: untuk makan, tempat berteduh, pakaian, obat, pupuk, parfum, dan kecantikan yang dapat diperoleh dari lingkungan. Kekayaan alam di lingkungan sebenarnya memiliki aneka ragam manfaat, namun belum sepenuhnya digali dan dimanfaatkan atau bahkan dikembangkan (Sari, 2006). Satu di antara kekayaan alam adalah tumbuhan berkhasiat obat. Menurut Pribadi (2009), tumbuhan obat di Indonesia juga bisa dikemas dalam bentuk jamu cair, obat herbal, makanan penguat daya tahan tubuh, kosmetik dan bahan *spa* serta bahan baku industri makanan dan minuman.

Melonjaknya harga obat sintetis dan kecenderungan munculnya efek samping bagi kesehatan, meningkatkan kembali penggunaan obat tradisional oleh masyarakat melalui pemanfaatan sumberdaya alam yang ada di sekitar. Pengetahuan masyarakat tradisional secara turun-temurun merupakan langkah awal yang sangat membantu untuk mengetahui manfaat suatu tumbuhan berkhasiat obat (Dharma, 2001).

Menurut Sampurno (2007), obat tradisional telah diterima secara luas di seluruh negara di dunia. Di negara-negara sedang berkembang, sebagian besar penduduknya masih terus menggunakan obat tradisional. Masyarakat Indonesia

telah banyak mengenal dan menggunakan obat tradisional sejak dahulu kala sebagai warisan nenek moyang.

Penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Yogyakarta merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun dari dulu sampai sekarang. Kota Yogyakarta berasal dari keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang masih memanfaatkan sebagian tumbuhan sebagai acara adat keraton seperti Gerebeg, sekaten, siraman pusaka dan labuhan. Namun pada saat ini pemanfaatan tumbuhan sebagai obat sudah mulai jarang digunakan oleh pihak keraton sendiri. Di Kecamatan Umbulharjo baik di kota maupun di pedesaan banyak para penjual jamu tradisional, baik yang ditawarkan dari rumah ke rumah (jamu gendong), ditawarkan dengan gerobak dorong, maupun yang ditawarkan dengan menetap di suatu tempat. Masyarakat Umbulharjo sebagai daerah pinggiran Kota Yogyakarta bagian selatan merupakan salah satu daerah yang mengalami perkembangan fisik cukup pesat. Di daerah ini masih terdapat beberapa masyarakat yang menggunakan lahan pekarangan rumahnya sebagai budidaya tumbuhan obat. Masyarakat Umbulharjo selain budidaya tumbuhan obat di pekarangan rumahnya. Pasar Beringharjo merupakan pasar tradisional dan juga sebagai pusat penjualan racikan tumbuhan bahan dasar obat tradisional dalam bentuk basah, kering dan serbuk (instan).

Penelitian ini merupakan studi etnobotani yang bertujuan mengungkap kembali pengetahuan lokal (*Indigenous Knowledge*) yang dimiliki masyarakat agar pengetahuan lokal tersebut tidak punah, dalam hal ini pengetahuan tentang bahan dasar pembuatan obat tradisional (jamu). Menurut Berthe dan Friedberg

(1995), sekitar 75% anak usia sekolah dasar tidak lagi mengenal tumbuhan yang dapat dijadikan obat. Ketidaktahuan akan manfaat tumbuhan obat memicu hilangnya berbagai tumbuhan bermanfaat obat, yang sebelumnya banyak tumbuh di sekitar pemukiman.

Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan langsung manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional. Penelitian etnobotani selalu disatukan dengan eksplorasi tumbuhan. Pusat dari pengetahuan tradisional ini umumnya dijumpai pada negara-negara yang berkembang, umumnya terletak pada kawasan tropika. Di negara-negara tersebut suku bangsa merupakan sumber dari pengetahuan tradisional (Soekarman, 1992). Manfaat yang akan diperoleh dengan studi etnobotani adalah diperolehnya kembali pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang dilakukan secara tradisional. Selain itu, akan menambah khasanah pengetahuan tentang keanekaragaman sumber daya nabati yang bermanfaat.

Dampak yang menjadi kekhawatiran bersama akan pengetahuan etnobotani yaitu keengganan penduduk untuk menanam tumbuhan obat yang dapat menyebabkan pengetahuan asli pribumi tentang kegunaan dan arti etnobotani tumbuhan obat menghilang dengan cepat. Plotkin (1986) dalam Purwanti (2001), menyatakan bahwa hilangnya pengetahuan pribumi dikhawatirkan lebih cepat dibandingkan dengan menyusutnya keanekaragaman hayati tumbuhannya sendiri.

Pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan obat ini merupakan pengobatan yang diakui masyarakat dunia sekaligus menandai

kesadaran kembali ke alam (*Back to Nature*) untuk mencapai kesehatan yang optimal secara alami. Agar tumbuhan yang berpotensi obat tidak punah maka perlu dilakukan pelestarian dengan cara budidaya tanaman obat.

Menurut Qardhawi (1998), jauh sebelum ilmu pengetahuan dan teknologi modern berkembang pesat seperti zaman ini, Allah SWT telah menerangkan dalam Al-Qur'an berabad-abad yang lalu, bahwa tumbuhan yang tumbuh di bumi ini beranekaragam spesies tumbuhan dan manfaatnya bagi kehidupan manusia, tinggal bagaimana manusia mengolah dan mempelajari dengan akalinya. Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat beberapa ayat yang menerangkan keanekaragaman tumbuhan yang ada di bumi ini, antara lain dalam Surat Thaahaa ayat 53, yang berbunyi:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ  
أَنْوَاعًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾

*Artinya: "Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.*

Menurut Shihab (2002), Surat Thaahaa ayat ke 53 menjelaskan tentang pemanfaatan tumbuhan oleh manusia sebagaimana Firmannya bahwa Allah SWT. *menurunkan dari langit air, maka Allah tumbuhkan dengannya berjenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.* Dengan begitu jelaslah bahwa ada hubungan yang erat antara tumbuhan dan air. Akan tetapi bukan berarti Al-Qur'an membatasi hubungan antara keduanya saja, tetapi juga merupakan isyarat adanya hubungan tumbuhan dan lingkungannya, baik lingkungan abiotik dan lingkungan

biotik. Begitu juga hubungan dengan komponen biotik tidak hanya dengan tumbuhan saja, tetapi juga dengan hewan dan manusia. Hal tersebut merupakan hidayah kepada manusia dan hewan agar memanfaatkan tumbuh-tumbuhan untuk kelanjutan hidupnya, salah satu diantara jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan adalah tumbuhan yang berkhasiat obat.

Pembuatan bahan dasar obat tradisional adalah pemanfaatan tumbuh-tumbuhan ciptaan Allah SWT yang merupakan salah satu tanda-tanda kebesarannya. Segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah SWT termasuk penciptaan tumbuhan tidak ada yang sia-sia, serta memiliki manfaat bagi makhluk-Nya. Dalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran ayat 191 berbunyi:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

*Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.”*

Di samping itu, penelitian ini juga dilakukan terkait dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan obat tradisional (jamu). Persepsi masyarakat penting untuk dikaji, mengingat keberadaan dan kelestarian obat tradisional (jamu) juga ditentukan dengan adanya persepsi tersebut. Penelitian sebelumnya terkait dengan persepsi masyarakat terhadap jamu telah dilakukan oleh Retno (2008) di 4 Kabupaten yaitu Karawang, Pematang, Sleman dan Malang. Hasil penelitian Retno menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden yang diwawancarai

(57,5%) menganggap jamu aman dibandingkan dengan obat sintetis, serta harganya lebih murah. Selain itu, penelitian terkait persepsi juga dilakukan oleh Romaidi (2009) di pulau Madura, hasil penelitian menunjukkan bahwa 58% responden (umur 15-20 tahun) tidak menyukai jamu dengan alasan rasanya yang pahit. Adapun kelompok masyarakat yang menyukai minum jamu dengan kisaran umur 30-40 tahun (96%), mereka suka minum jamu karena dapat mendukung stamina tubuh.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian yang berjudul Etnobotani Tumbuhan Bahan Dasar Obat Tradisional (Jamu) di Kecamatan Umbulharjo dan Pasar Beringharjo Kota Yogyakarta, penting dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang ada dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan sebagai bahan dasar obat tradisional (jamu) di Kecamatan Umbulharjo dan Pasar Beringharjo Yogyakarta?
2. Bagian organ tumbuhan mana yang dimanfaatkan sebagai bahan dasar obat tradisional (jamu) di Kecamatan Umbulharjo dan Pasar Beringharjo Yogyakarta?
3. Dimanfaatkan untuk keperluan apa sajakah tumbuhan bahan dasar obat tradisional (jamu) di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta?

4. Dari mana sumber perolehan tumbuhan-tumbuhan yang digunakan sebagai bahan dasar obat tradisional (jamu) di Kecamatan Umbulharjo dan Pasar Beringharjo Yogyakarta?
5. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap obat tradisional (jamu) di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan dasar obat tradisional (jamu) di Kecamatan Umbulharjo dan Pasar Beringharjo Yogyakarta.
2. Mengetahui bagian-bagian organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan dasar obat tradisional (jamu) di Kecamatan Umbulharjo dan Pasar Beringharjo Yogyakarta.
3. Mengetahui manfaat bagian organ tumbuhan bahan dasar obat tradisional (jamu) di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.
4. Mengetahui sumber-sumber perolehan tumbuhan-tumbuhan bahan dasar obat tradisional (jamu) di Kecamatan Umbulharjo dan Pasar Beringharjo Yogyakarta.
5. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap obat tradisional (jamu) di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi tentang jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan dasar obat tradisional (jamu) di Kecamatan Umbulharjo dan Pasar Beringharjo Yogyakarta.
2. Penelitian ini berguna untuk menghasilkan *data base* yang berupa kekayaan lokal berupa bahan dasar obat tradisional (jamu) secara tradisional berbasis tumbuhan di Kecamatan Umbulharjo dan Pasar Beringharjo Yogyakarta.
3. Sebagai informasi dalam rangka konservasi tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan dasar obat tradisional (jamu) di Kecamatan Umbulharjo dan Pasar Beringharjo Yogyakarta.

#### 1.5 Batasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini jelas, maka perlu diberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Obyek penelitian ini adalah tumbuh-tumbuhan yang berperan sebagai bahan dasar obat tradisional (jamu) yaitu di Pasar Beringharjo dan Kecamatan Umbulharjo yang terdiri dari: a) kelurahan Mujamuju, b) kelurahan Semaki, c) kelurahan Tahunan, d) kelurahan Giwangan, e) kelurahan Pandeyan, f) kelurahan Sorosutan, g) kelurahan Warungboto.
2. Subyek penelitian ini adalah: (a) penjual jamu tradisional yang faham cara membuat dan khasiat tiap tumbuhan di Kecamatan Umbulharjo, (b)

penjual racikan bahan dasar obat tradisional di Pasar Beringharjo, (c) masyarakat yang mengkonsumsi dan yang tidak mengkonsumsi obat tradisional (jamu) yang bisa berkomunikasi di Kecamatan Umbulharjo meliputi: umur 15-20 tahun (sebanyak 40 orang), umur 21-30 tahun (sebanyak 40 orang), umur 31-40 tahun (sebanyak 40 orang) dan umur >40 tahun (sebanyak 40 orang).

3. Variabel dalam penelitian adalah: (a) jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan dasar obat tradisional (jamu), (b) kegunaan atau manfaat tumbuhan, (c) organ tumbuhan yang dimanfaatkan, (d) jenis memanfaatkan tumbuhan, dan (e) sumber perolehan tumbuhan (f) persepsi masyarakat terhadap obat tradisional.
4. Obat tradisional yang diamati hanya pada bentuk cairan atau jamu.